



Pengaruh Audit Tenure, Audit Rotation dan Innovation Technology Terhadap Audit Quality pada Perusahaan Perbankan: Big 4 vs Non-Big 4

Nur Fitriyah^{1*}, Bambang², Yusli Mariadi³, Kafka Satya Wardana⁴, Riska Diana Ulfa⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 02, 2026
Revised: October 20, 2026
Available online: October 28, 2026

KEYWORDS

Audit Quality, Audit Tenure, Audit Rotation, Technology Innovation, Big 4, Non-Big 4.

CORRESPONDENCE

E-mail: nurfitriyah@unram.ac.id

A B S T R A C T

This study investigates the effects of audit tenure, audit rotation, and technological innovation on audit quality among financial sector companies. It examines whether these effects differ between companies audited by Big 4 and non-Big 4 audit firms. The study uses a sample of 43 banking companies, resulting in 215 observations over the 2020–2024 period. The study employs a quantitative research approach using secondary data from financial sector companies, with Stata for data analysis. Audit quality is measured using absolute discretionary accruals stock returns, while audit tenure is measured by the length of the consecutive auditor–auditee relationship. Audit rotation and technological innovation are measured using dummy variables. The findings indicate that audit tenure does not have a significant effect on audit quality in either the Big 4 or non-Big 4 groups; therefore, H1 is not supported. Audit rotation has a positive effect on audit quality among companies audited by non-Big 4 firms at the 10% significance level. In contrast, no significant effect is observed among companies audited by Big 4 firms. Accordingly, H2 is supported only in the non-Big 4 group. In contrast, technological innovation has a positive and significant effect on audit quality among companies audited by Big 4 firms at the 1% significance level, while no significant effect is found in the non-Big 4 group. Thus, H3 is supported only for the Big 4 group. These results suggest that the effectiveness of audit monitoring mechanisms differs depending on the characteristics of the audit firm. From a theoretical perspective, the findings reinforce Agency Theory, particularly the view that monitoring mechanisms designed to mitigate information asymmetry may not function uniformly across different auditor characteristics. From a practical perspective, companies should consider auditor rotation and technological innovation in accordance with the characteristics of their audit firms, while audit firms should enhance their technological capabilities and audit quality control systems to strengthen their monitoring role.

PENDAHULUAN

Persaingan dalam pemberian jasa akuntan publik membuat auditor wajib bertahan dalam ketatnya persaingan dunia jasa untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Auditor diminta untuk memastikan kualitas audit yang diberikan tetap tinggi agar hasilnya dapat dipercaya. Meski demikian, masih terdapat beberapa kasus yang menyebabkan kualitas audit menurun dan membuat pengguna laporan perbankan semakin meragukan hasil audit tersebut (Novrilia et al., 2019). Di Sunprima Nusantara Finance Incorporated, laporan perbankan SNP Finance Inc. tahun 2018 yang berkaitan dengan audit PA dan PAF mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun, berdasarkan hasil audit OJK, SNP Finance Inc. diduga menyajikan laporan perbankan yang tidak sesuai (Internasional et al., 2022). Pada tahun 2016 terjadi kasus di Jiwasraya Insurance Incorporated, di mana terdapat perbedaan dalam pencatatan antara auditor, OJK, dan BPK, serta terdapat pencatatan yang tidak jujur. Selain itu, pada tahun 2019 terdapat dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) di salah satu perusahaan bidang jasa dan perdagangan, yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan perusahaan

anaknyanya. Isu ini berkaitan dengan dugaan penyuntingan laporan perbankan (CNN Indonesia, 2020).

Kasus lainnya adalah modifikasi laporan perbankan yang dilakukan auditor di PT Bakrieland Development Tbk. Tujuannya adalah untuk mendeteksi adanya kecurangan atau kesalahan yang signifikan dalam laporan tersebut (Pusat Pembinaan Profesi Perbankan, 2023) dan masih banyak lagi kasus lainnya. Hal ini mengindikasikan kegagalan auditor dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap hasil audit. Karena kepercayaan masyarakat terhadap proses audit sangat penting, kualitas audit harus terus ditingkatkan (Winda & Paul, 2022). Pada tahun 2021, 2022, dan 2023, PPPK menjatuhkan sanksi berupa pencabutan izin kepada beberapa akuntan publik (Pusat Pembinaan Profesi Perbankan, 2023).

Kualitas audit merupakan aspek penting dalam menjaga keandalan informasi keuangan dan mendukung fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Berbagai kasus yang berkaitan dengan permasalahan audit menunjukkan pentingnya independensi, kompetensi, dan efektivitas prosedur pemeriksaan. Meskipun sejumlah kasus berasal dari sektor nonperbankan, kasus tersebut dapat digunakan sebagai

gambaran umum mengenai tantangan dalam menjaga kualitas audit. Namun, karakteristik sektor perbankan perlu diperhatikan secara tersendiri karena penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Untuk mengantisipasi kasus ini, akuntan publik membutuhkan kualitas audit yang mampu menghasilkan laporan perbankan yang andal, dapat dipertanggungjawabkan, serta menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan perbankan yang disusun oleh akuntan publik (Maulana, 2020). Kualitas audit sangat penting untuk memastikan integritas dan keandalan pelaporan perbankan di berbagai sektor (Pangaribuan, 2024). Ada berbagai aspek penting yang dapat berdampak pada kualitas audit, antara lain tenure audit, rotasi audit, dan inovasi teknologi. Audit tenure memengaruhi pemahaman auditor terhadap klien, audit rotation menjaga independensi dan menyegarkan perspektif, dan inovasi teknologi meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kemampuan analisis auditor.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perbankan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2008, audit tenure merujuk pada durasi kerja auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit kepada klien (Hanika, 2022). Jangka waktu yang pendek dapat mengakibatkan kurangnya informasi khusus mengenai klien, sehingga menurunkan kualitas audit. Namun, jika masa audit terlalu lama, hal ini bisa menyebabkan penurunan objektivitas dan independensi akibat hubungan emosional antara pihak-pihak yang terlibat (Mauliana & Laksito, 2021). Dari hasil penelitian, terdapat inkonsistensi hasil, di mana audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit (Andardini et al., 2024; Purnomo & Aulia, 2019), akan tetapi hasil penelitian tersebut berkebalikan dengan temuan (Aprilia & Kusumawati, 2023; Hanika, 2022; Maong, 2022; Martani et al., 2021a; Mauliana & Laksito, 2021; Ramdani, 2022; Syaifulloh & Khikmah, 2020; Yasmin, 2023). Rotasi audit dilakukan untuk menghindari terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara kantor akuntan publik dan kliennya dalam kurun waktu satu tahun, karena hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor di kantor akuntan publik (Fauziah & Darmayanti, 2021). Penerapan aturan rotasi tersebut mengikuti Keputusan Menteri Perbankan Republik Indonesia tentang Jasa Akuntan Publik (Keputusan Menteri Perbankan No.423/KMK.06/2002), yang diambil sebagai acuan dari Sarbanes-Oxley Act 2002. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam hasil, yaitu rotasi audit berdampak terhadap kualitas audit (Hassanpour, 2024; Martani et al., 2021a; Mauliana & Laksito, 2021; Mohapatra et al., 2021; Pramaswaradana Indra Ngurah & Astika Putra Bagus, 2017; Yasmin, 2023), sedangkan yang lain tidak berpengaruh (Aprilia & Kusumawati, 2023; Fadhillah & Halmawati, 2021; Fauziah & Darmayanti, 2021; Maong, 2022; Ramdani, 2022; Suciana & Setiawan, 2018).

Inovasi teknologi merupakan kekuatan pendorong kemajuan di berbagai sektor (Dong et al., 2023; Kong et al., 2020; G. Liu et al., 2017). Menurut laporan Forum Ekonomi Dunia, 75,4% dari 816 eksekutif dan pakar TI dan komunikasi percaya bahwa AI akan melakukan audit pada 30% perusahaan pada tahun 2025 (Vitali & Giuliani, 2024). Oleh karena itu, teknologi digital yang muncul diharapkan dapat menciptakan peluang dan risiko baru dalam profesi akuntansi dan audit (Dyball & Seethamraju, 2022). Hal ini diperkuat oleh inovasi

teknologi audit yang memberikan landasan bagi pemahaman holistik dalam praktik audit perbankan serta berkontribusi pada pemikiran strategis untuk pengembangan lebih lanjut (Jenita, 2024). Akan tetapi, penerimaan auditor terhadap inovasi teknologi dalam audit berbeda; ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung (Vitali & Giuliani, 2024).

Penelitian terdahulu belum menunjukkan kesimpulan yang seragam mengenai hubungan antara audit tenure dan kualitas audit. Masa perikatan yang lebih panjang dapat meningkatkan pengetahuan auditor atas bisnis dan risiko klien, tetapi juga dapat meningkatkan ancaman familiaritas yang berpotensi melemahkan independensi. Bukti tentang rotasi audit juga beragam: rotasi dapat memperkuat independensi dan menghadirkan perspektif baru, tetapi pergantian auditor juga dapat mengurangi manfaat pengetahuan spesifik klien. Dalam konteks Indonesia, Martani et al. (2021) menemukan bahwa hubungan tenure dengan kualitas audit tidak signifikan dan bahwa pengaruh rotasi kantor akuntan dapat berbeda antara KAP Big 4 dan non-Big 4. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik KAP layak dipertimbangkan ketika menelaah mekanisme pengawasan audit. Di sisi lain, teknologi berpotensi membantu analisis data dan penilaian risiko, tetapi manfaatnya bergantung pada bagaimana teknologi digunakan dan didukung oleh kompetensi serta proses organisasi. Kontribusi penelitian adalah memberikan bukti kontekstual mengenai pola hubungan pada dua kelompok tersebut. Karena model diestimasi secara terpisah, hasil penelitian tidak ditafsirkan sebagai bukti formal perbedaan koefisien kecuali dilakukan uji tambahan atas perbedaan tersebut.

Penelitian ini terfokus pada perusahaan perbankan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) besar (Big 4) maupun KAP yang bukan dari kelompok besar tersebut. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, dengan perbedaan yang dirasakan antara perusahaan Big 4 dan perusahaan yang bukan Big 4. Dalam kasus perusahaan Big Four, insentif yang ada untuk menjaga reputasinya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan non-Big Four (Martani et al., 2021a). Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji pengaruh audit tenure, audit rotation, dan innovation technology terhadap kualitas audit dengan melakukan pengujian terpisah antara Big 4 dan non-Big 4 karena Indonesia memiliki keunikan sehingga perlu dilakukan penelitian terpisah.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa hal: 1) menghasilkan bukti empiris tentang faktor-faktor utama yang memengaruhi kualitas audit, 2) membantu regulator dalam merancang kebijakan untuk menjaga independensi dan meningkatkan kualitas audit, 3) meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan perbankan, terutama dalam konteks persaingan antara Big 4 dan Non-Big 4, 4) memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi teknologi dapat diadopsi secara optimal untuk meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan saran dari penelitian (Pangaribuan, 2024), penelitian ini menawarkan wawasan penting bagi peneliti dan praktisi, yaitu pentingnya membahas **integrasi teknologi baru** dengan metode audit tradisional untuk meningkatkan efektivitas, keandalan, dan kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi dampak dari masa jabatan auditor, putaran audit, dan inovasi teknologi terhadap kualitas audit. Penelitian ini akan melakukan uji coba secara terpisah antara perusahaan yang menggunakan auditor Big 4 dan

perusahaan yang menggunakan auditor non-Big 4, karena Indonesia memiliki karakteristik tersendiri, sehingga perlu dilakukan studi terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada salah satu variabel yang memengaruhi kualitas audit, yaitu inovasi teknologi. Selain itu, proksi yang digunakan untuk mengukur inovasi teknologi menggunakan metode pengukuran baru, yaitu persentase R&D terhadap total aset, sementara sebelumnya menggunakan analisis konten pada laporan tahunan perusahaan dengan beberapa kategori. (Gurgun et al., 2024; Lee et al., 2015; Widyasari & Arsiah, 2024).

Penelitian terdahulu belum memberikan kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh audit tenure dan audit rotation terhadap kualitas audit. Selain itu, hubungan antara inovasi teknologi dan kualitas audit masih perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik organisasi audit yang melakukan pemeriksaan. Perbedaan sumber daya, kompetensi, metodologi, dan sistem pengendalian kualitas antara KAP Big 4 dan non-Big 4 menjadi dasar untuk mengkaji pola hubungan tersebut secara terpisah. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menguji hubungan audit tenure, audit rotation, dan innovation technology dengan kualitas audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Kontribusi empiris penelitian terletak pada penyajian hasil pengujian untuk kelompok KAP Big 4 dan non-Big 4 sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai pola hubungan variabel penelitian pada kedua kelompok tersebut.

Teori Agensi (*Agency Theory*).

Teori Agensi relevan karena penelitian Anda membahas kualitas audit (AQ) sebagai cara untuk mengurangi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajemen (agent) dan pemilik saham (principal). Variabel **audit tenure** dan **audit rotation** berkaitan dengan independensi serta efektivitas auditor dalam menjalankan fungsi monitoring, sedangkan **inovasi teknologi** dapat mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi risiko dan meningkatkan kualitas proses audit. Perbedaan hasil antara auditor Big 4 dan auditor non-Big 4 juga bisa dijelaskan dengan menggunakan Teori Agensi, karena peran auditor adalah sebagai bentuk pengawasan yang membantu pemilik saham memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen dapat dipercaya. Dengan demikian, teori agency dapat menjadi teori utama yang menjelaskan hubungan antara lamanya masa audit, pergantian auditor, dan inovasi teknologi terhadap kualitas audit, termasuk dalam penelitian yang membandingkan perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik Big 4 dan kantor akuntan publik non-Big 4. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori Agency, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Dalam perspektif *Agency Theory*, kualitas audit berperan sebagai mekanisme monitoring yang membantu prinsipal memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan agen tidak mengandung salah saji material. Audit tenure yang lebih panjang dapat meningkatkan pengetahuan spesifik auditor mengenai proses bisnis, sistem akuntansi, karakteristik transaksi, dan risiko klien sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji dan melaksanakan prosedur audit yang tepat; namun, tenure yang terlalu panjang juga dapat meningkatkan familiaritas

dengan manajemen, ketergantungan ekonomi, dan menurunkan skeptisisme profesional. Oleh karena itu, hubungan antara audit tenure dan kualitas audit secara teoritis dapat menghasilkan arah yang berbeda bergantung pada karakteristik tenure, proksi kualitas audit, serta konteks regulasi dan kelembagaan. Bukti empiris juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Rafdi et al. (2021) menemukan pengaruh negatif audit tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur Indonesia, sedangkan Martani et al. (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Sejalan dengan temuan tersebut, Siregar et al. (2012) tidak menemukan bukti bahwa tenure yang lebih pendek meningkatkan kualitas audit, sementara Buntara dan Adhariani (2019) menunjukkan bahwa hasil dapat berbeda bergantung pada tingkat tenure yang digunakan, yaitu tenure partner audit, KAP, maupun klien. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa tenure yang lebih panjang dapat meningkatkan kualitas audit melalui akumulasi pengetahuan spesifik klien, meskipun manfaat tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi seperti abnormalitas audit fee dan karakteristik tata kelola. Dengan demikian, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu memberikan dasar empiris untuk menguji kembali pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit, khususnya dalam konteks perusahaan perbankan di Indonesia serta dengan mempertimbangkan perbedaan KAP Big 4 dan non-Big 4.

H1: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan dengan KAP Big4 dan non-Big4.

Menurut *Agency Theory*, rotasi auditor dapat memperkuat monitoring karena auditor baru membawa perspektif yang berbeda dan berpotensi mengurangi kedekatan auditor dengan manajemen. Rotasi dapat membantu menjaga independensi dan skeptisisme profesional, sehingga auditor lebih bersedia mengevaluasi estimasi atau kebijakan akuntansi secara kritis. Namun, rotasi juga menimbulkan biaya transisi: auditor baru belum memiliki pengetahuan spesifik tentang klien, sehingga pada tahap awal dapat mengalami kurva pembelajaran. Dampaknya dapat berbeda antara rotasi partner dan rotasi KAP; kedua jenis rotasi tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai konstruk yang identik. Hasil yang mendukung pengaruh positif: Martani et al. (2021) menemukan bahwa audit firm rotation berdampak positif pada kualitas audit di Indonesia; dampak positifnya lebih rendah pada Big 4 dibandingkan dengan non-Big 4. Mereka juga melaporkan bahwa pada kelompok Big 4, rotasi partner dapat memadai karena tersedia lebih banyak partner untuk melakukan penelaahan kualitas. Wicaksono et al. (2021) melaporkan bahwa rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada sampel perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil yang tidak konsisten: Siregar et al. (2012) tidak menemukan bukti bahwa kewajiban rotasi auditor meningkatkan kualitas audit. Rafdi et al. (2021) juga melaporkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tentang kebijakan rotasi KAP di Indonesia oleh penulis artikel tahun 2019 (DOI 10.1080/23311975.2019.1695403) menemukan bahwa hubungan rotasi dan kualitas audit tidak signifikan pada periode rotasi wajib, tetapi positif pada periode rotasi sukarela. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efek rotasi mungkin bergantung pada jenis rotasi, rezim regulasi, sampel, dan proksi kualitas audit.

H2: Audit rotation berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan dengan KAP Big4 dan non-Big4.

Dalam perspektif Agency Theory, inovasi teknologi dalam proses audit berpotensi memperkuat monitoring melalui kemampuan mengolah data yang lebih besar, mengidentifikasi pola transaksi tidak biasa, dan membantu auditor memusatkan prosedur pada area berisiko tinggi. Teknologi analitik dapat meningkatkan cakupan pengujian dan membantu pengambilan keputusan audit, yang pada akhirnya berpotensi memperbaiki kualitas audit. Akan tetapi, teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas: manfaatnya bergantung pada kecocokan alat, kualitas data, kompetensi auditor, penilaian profesional, serta bagaimana hasil analitik ditindaklanjuti. Jika variabel inovasi teknologi hanya berupa dummy pengungkapan pada laporan tahunan, indikator tersebut mengukur keberadaan/pengungkapan inovasi, bukan secara langsung intensitas atau efektivitas teknologi yang benar-benar digunakan auditor. Menurut Abdelwahed et al. (2025), adopsi big data dan data analytics memiliki pengaruh positif langsung dan tidak langsung terhadap kualitas audit berdasarkan survei 205 praktisi audit di Mesir. Studi tentang penggunaan audit analytics oleh Li et al. (2018) juga menemukan bahwa penggunaan analitik audit berhubungan positif dengan kinerja proses audit internal. Hasil ini mendukung mekanisme bahwa pemanfaatan analitik dapat memperbaiki proses audit, meskipun konteksnya tidak sepenuhnya sama dengan kualitas audit eksternal di perusahaan perbankan Indonesia.

H3: innovation technology berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan dengan KAP Big4 dengan non Big4

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih serta menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan di bidang perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang telah ditentukan antara lain: 1) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 hingga 2024, 2) perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan perbankan yang telah dicek auditor secara berturut-turut pada periode 2020 hingga 2024, 3) perusahaan perbankan yang menyediakan data dan informasi terkait penelitian secara lengkap selama tahun 2020 hingga 2024. Dengan 43 perusahaan sebagai sampel, terdapat total 215 observasi, dengan rinciannya pada Tabel 1. Dan pengukurannya pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	47
	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan laporan 2020–2024	(2)
	Perusahaan dengan data penelitian tidak lengkap	(2)
	Jumlah perusahaan sampel	43
	Total observasi (43*5)	215 observasi

Tabel 2. Variabel Beserta Pengukurannya

Variabel	Pengukuran	Rujukan
Audit tenure	menjumlahkan lama perikatan auditor dari KAP terhadap auditee yang sama secara berurutan	Aprilia & Kusumawati (2023); Martani et al., (2021); Mauliana & Laksito (2021)
Audit Rotation	Variabel dummy yaitu pemberian angka 1 apabila rotasi audit terjadi dan pemberian angka 0 apabila rotasi audit tidak terjadi. Audit rotation diukur berdasarkan perubahan auditor yang mengaudit perusahaan dari satu tahun ke tahun berikutnya (rotasi partner)	Aprilia & Kusumawati (2023); Martani et al., (2021); Mauliana & Laksito (2021)
Inovasi Teknologi	Variabel dummy yaitu pemberian angka 1 apabila adanya inovasi teknologi dan pemberian angka 0 apabila tidak ada inovasi teknologi dimana perusahaan memenuhi kriteria pengungkapan inovasi teknologi yang telah ditetapkan, seperti Artificial Intelligence (AI) dan machine learning, Big data dan data analytics, Otomatisasi dan Robotic Process Automation (RPA)	Liu et al. (2024)
Audit Quality	<i>absolute discretionary accruals</i>	Martani et al. (2021)
Variable control		
1. Size	<i>log natural total assets</i>	Martani et al. (2021)
2. Leverage	Hasil bagi total liabilitas perusahaan dengan total asset	Martani et al. (2021)

Sumber: Olahan data (2025)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dimensi perusahaan dan waktu. Koefisien dianggap signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10% sesuai dengan p-value yang dihasilkan. Estimasi dilakukan secara terpisah pada subsampel perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan non-Big 4 untuk menggambarkan pola hubungan pada masing-masing kelompok. Karena estimasi terpisah tidak secara langsung menguji kesamaan koefisien, kesimpulan mengenai perbedaan pengaruh antarkelompok dibatasi pada perbandingan pola hasil. Pengujian formal atas perbedaan koefisien memerlukan

model gabungan dengan indikator kelompok dan interaksi antara indikator kelompok dengan masing-masing variabel independen (Martani et al., 2021a). Persamaan model penelitiannya:

$$AQ_{it} = \alpha_{01} + \beta_1 AT_{it} + \beta_2 AR_{it} + \beta_3 IT_{it} + \beta_5 size_{it} + \beta_6 lev_{it} + e_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

AQ: Audit Quality

AT: Audit tenure

AR: Audit Rotation

IT: Inovasi Teknologi

Size: Ukuran perusahaan

Lev: leverage

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data, dengan tujuan memberikan gambaran atau penjelasan terhadap data yang telah diproses dalam penelitian tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata versi 14.2. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, dengan total 215 observasi. Data statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Sektor Perbankan

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
AQ	215	1622,979	2097.067	29	15999
TEN	215	1,791	0.916	1	5
ROT	215	0,837	0.370	0	1
TECH	215	0,553	0.498	0	1
SIZE	215	10,672	0.756	8.858	12.385
LEV	215	5,571	15.375	0.003	143.593

Sumber: Output STATA yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan sektor perbankan dalam penelitian ini memiliki tingkat variasi yang berbeda antarvariabel. Variabel Audit Quality (AQ) yang diproses dengan *absolute discretionary accruals* memiliki mean sebesar 1.622,979 dengan standar deviasi 2.097,067, yang menunjukkan tingkat dispersi yang relatif tinggi. Audit Tenure memiliki mean 1,791 tahun dengan rentang 1–5 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki masa perikatan auditor yang relatif singkat. Sementara itu, Audit Rotation memiliki nilai rata-rata 0,837 yang mengindikasikan bahwa 83,7% observasi mengalami rotasi audit selama periode penelitian. Variabel Technology Innovation memiliki rata-rata 0,553, yang menunjukkan bahwa 55,3% observasi menunjukkan adanya inovasi teknologi. Ukuran perusahaan memiliki mean 10,672 dengan standar deviasi 0,756, yang menunjukkan variasi ukuran perusahaan yang relatif rendah. Sebaliknya, leverage memiliki standar deviasi sebesar 15,375, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean sebesar 5,571, sehingga menunjukkan heterogenitas leverage yang tinggi serta mengindikasikan adanya kemungkinan observasi ekstrem dalam sampel.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Sektor Perbankan Big 4

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
AQ	115	1854,105	2488.814	53	15999
TEN	115	1,652	0.859	1	5
ROT	115	0,739	0.441	0	1
TECH	115	0,539	0.500	0	1
SIZE	115	10,713	0.707	9.608	12.299
LEV	115	5,018	16.211	0.011	143.593

Sumber: Output STATA yang diolah (2025)

Tabel 4. Statistik Deskriptif Sektor Perbankan Non- Big 4

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
AQ	100	1357,185	1496.663	29	7074
TEN	100	1,95	0.957	1	5
ROT	100	0,95	0.219	0	1
TECH	100	0,57	0.498	0	1
SIZE	100	10,625	0.809	8.858	12.385
LEV	100	6,208	14.407	0.003	85.196

Sumber: Output STATA yang diolah (2025)

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 3 dan Tabel 4, terlihat bahwa perusahaan perbankan yang diperiksa oleh KAP Big 4 memiliki rata-rata kualitas audit (AQ) yang lebih baik dibandingkan dengan KAP Non-Big 4 (rata-rata 1854,105 dibandingkan dengan 1357,185). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproses dengan stock return cenderung lebih baik pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4. Namun, standar deviasi AQ pada Big 4 juga lebih besar (2488,814 vs 1496,663), serta rentang nilai yang lebih lebar (53–15.999 dibanding 29–7.074), sehingga kualitas audit pada kelompok Big 4 lebih bervariasi. Dari sisi audit tenure (TEN), KAP Big 4 memiliki rata-rata masa perikatan yang lebih pendek (1,652 tahun) dibandingkan dengan non-Big 4 (1,95 tahun), meskipun keduanya memiliki rentang yang sama (1–5 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa auditor Big 4 lebih sering mengalami pergantian penugasan. Untuk rotasi audit (RET), rata-rata Big 4 sebesar 0,739 menunjukkan sekitar 73,9% observasi mengalami rotasi audit, lebih rendah dibandingkan dengan non-Big 4 yang mencapai 95%, sehingga rotasi audit lebih umum pada KAP non-Big 4. Sementara itu, inovasi teknologi (TECH) memiliki rata-rata yang relatif mirip, yaitu 0,539 pada Big 4 dan 0,57 pada non-Big 4, yang berarti lebih dari separuh perusahaan di kedua kelompok telah menerapkan inovasi teknologi. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) sedikit lebih besar pada Big 4 (mean ln aset 10,713 vs 10,625), sedangkan leverage (LEV) rata-rata lebih rendah pada Big 4 (5,018 vs 6,208), walaupun Big 4 menunjukkan variasi leverage yang lebih tinggi (SD 16,211) dan nilai maksimum yang jauh lebih besar (143,593 vs 85,196). Secara keseluruhan, perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 cenderung memiliki kualitas audit yang lebih tinggi, ukuran perusahaan yang sedikit lebih besar, serta leverage rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan KAP non-Big 4.

Analisis Korelasi

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur melalui kinerja saham cenderung lebih baik pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4. Secara umum, perusahaan yang memakai KAP Big 4 biasanya memiliki kualitas audit yang lebih baik, ukuran perusahaan sedikit lebih besar, serta rata-rata leverage yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan KAP Non-Big 4. Uji regresi dilakukan dengan menggunakan model data panel. Hasil pengujian normalitas

menunjukkan bahwa sisa-sisa tidak terdistribusi secara normal sepenuhnya. Namun, dalam konteks data panel yang memiliki jumlah observasi cukup besar, asumsi normalitas tidak lagi menjadi syarat yang ketat dan tidak berdampak signifikan terhadap validitas estimasi maupun inferensi statistik (Midway & White, 2025). Maka itu, hasil regresi masih bisa diartikan dengan baik. Berdasarkan hasil uji pemilihan model, uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang dipilih adalah *ordinary least squares* (OLS).

Tabel 5. Matriks Korelasi

Var	AQ	TEN	ROT	TECH	SIZE	LEV
AQ	1.000					
TEN	-0.0737	1.000				
ROT	0.0172	0.0507	1.000			
TECH	-0.1811	0.0605	0.1361	1.000		
SIZE	0.1311	-0.0539	0.0379	0.2813	1.000	
LEV	0.1512	-0.1292	0.1114	-0.0350	-0.248	1.000

Sumber: Output STATA yang diolah (2025)

Berdasarkan matriks korelasi pada Tabel 5, hubungan antara *Audit Quality* (AQ) dan *Audit Tenure* (TEN) menunjukkan korelasi negatif yang sangat lemah sebesar -0,0737, sedangkan *Audit Rotation* (ROT) memiliki korelasi positif yang sangat lemah terhadap AQ sebesar 0,0172. Selanjutnya, *Inovasi Teknologi* (TECH) memiliki korelasi negatif sebesar -0,1811 terhadap AQ, yang menunjukkan hubungan negatif namun masih tergolong lemah. Sementara itu, *Size* (SIZE) dan *Leverage* (LEV) memiliki korelasi positif terhadap AQ masing-masing sebesar 0,1311 dan 0,1512, yang juga menunjukkan hubungan yang lemah. Di antara variabel independen, korelasi terbesar terdapat antara TECH dan SIZE, yaitu sebesar 0,2813, yang masih tergolong rendah. Korelasi antarvariabel independen lainnya juga relatif rendah, dengan nilai absolut yang berkisar antara 0,0350 dan 0,1361. Dengan demikian, secara umum tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel dalam model, sehingga tidak terdapat indikasi kuat adanya masalah multikolinearitas berdasarkan matriks korelasi, karena seluruh koefisien korelasi antarvariabel berada jauh di bawah batas umum 0,80.

Hasil Regresi

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Analisis dilakukan menggunakan regresi untuk mengidentifikasi arah, besaran, dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel dalam model penelitian. Hasilnya pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Regresi Sektor Keuangan Big4

BIG4				
Variables	Koef	Standart error	P-value	Keputusan
TEN	-88.07	264.6	0.740	H1 tidak didukung
ROT	592.1	516.7	0.254	H2 tidak didukung
TECH	1.569***	464.6	0.001	H3 didukung
SIZE	503.6	335.4	0.136	
LEV	19.45	14.69	0.188	
Constant	-3.085	3.64	0.399	
Observations	115			
R-squared	0.111			

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 7. Hasil Regresi Sektor Keuangan Non-Big4

Non-BIG4				
Variables	Koef	Standart error	P-value	Keputusan
TEN	83.31	142.0	0.740	H1 tidak didukung
ROT	1.190*	630.5	0.254	H2 didukung
TECH	-256.6	294.2	0.001	H3 tidak didukung
SIZE	838.0***	186.8	0.136	
LEV	47.92***	9.762	0.188	
Constant	6.731***	1.966	0.399	
Observations	100			
R-squared	0.280			

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan Stata pada Tabel 6 dan Tabel 7, terdapat perbedaan dalam hasil pengujian hipotesis antara perusahaan keuangan yang menggunakan akuntan publik dari Big 4 dan yang menggunakan akuntan publik non-Big 4. Pernyataan H1 yang menyebutkan bahwa masa jabatan auditor berdampak negatif pada kualitas audit tidak didukung oleh kedua kelompok. Pada perusahaan Big 4, koefisien TEN sebesar -88,07 sesuai dengan arah hipotesis, tetapi tidak signifikan, sedangkan pada perusahaan non-Big 4, koefisien TEN sebesar 83,31 justru menunjukkan arah positif dan juga tidak signifikan. Dengan demikian, lama perikatan auditor belum terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit baik pada KAP Big 4 maupun non-Big 4. Pernyataan H2 yang mengatakan bahwa rotasi auditor berdampak positif pada kualitas audit juga menunjukkan hasil yang berbeda. Pada perusahaan Big 4, ROT memiliki koefisien positif sebesar 592,1, tetapi tidak signifikan, sehingga H2 tidak didukung. Sebaliknya, pada perusahaan non-Big 4, ROT memiliki koefisien positif sebesar 1,190 dan signifikan pada tingkat 10% ($p < 0,10$), sehingga H2 didukung; artinya, rotasi auditor di perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (KAP) non-Big 4 ternyata meningkatkan kualitas audit. H3 menyatakan bahwa inovasi teknologi berdampak positif terhadap kualitas audit, terutama pada perusahaan Big 4. Hasil menunjukkan koefisien positif sebesar 1,569 dan signifikan pada tingkat 1% (p), TECH memiliki koefisien -256,6 yang tidak signifikan, sehingga H3 tidak didukung. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa KAP Big 4 lebih menekankan peran inovasi teknologi dalam meningkatkan kualitas audit, sedangkan pada KAP Non-Big 4, rotasi audit justru terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Model Big 4 memiliki *R-squared* 0,111, yang berarti variabel dalam model mampu menjelaskan 11,1% variasi kualitas audit, sedangkan model non-Big 4 memiliki *R-squared* 0,280, sehingga mampu menjelaskan 28,0% variasi kualitas audit.

Pembahasan

Pengaruh Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

Penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H1 tidak terbukti pada perusahaan keuangan yang menggunakan konsultan akuntansi Big 4 maupun yang bukan Big 4. Dalam kelompok Big 4, durasi audit memiliki koefisien sebesar -88,07, tetapi hasilnya tidak signifikan. Arah koefisien yang negatif sesuai dengan hipotesis, tetapi besarnya koefisien tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa semakin panjang masa perikatan auditor akan menurunkan kualitas audit. Pada kelompok non-Big 4, koefisien audit tenure justru sebesar 83,31

dan tidak signifikan. Artinya, durasi hubungan auditor dengan klien belum mampu menjelaskan perubahan kualitas audit secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang sudah berlangsung lama antara auditor dan auditee tidak otomatis membuat auditor kehilangan kemampuannya untuk tetap independen.

Dari sudut pandang teori agen, auditor tetap berperan sebagai alat pengawasan bagi prinsipal selama auditor mampu mempertahankan independensi, skeptisisme profesional, dan kepatuhan terhadap standar audit. Oleh karena itu, lamanya hubungan kerja tidak secara otomatis menghilangkan kemampuan auditor dalam mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Martani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa lamanya masa audit tidak memengaruhi kualitas audit secara signifikan, dan hasil tersebut tetap berlaku meskipun dibandingkan antara perusahaan audit besar (Big 4) dan yang bukan besar (non-Big 4). Temuan tersebut juga sesuai dengan penelitian Farumi & Khamisah (2025) yang menunjukkan bahwa lamanya masa audit tidak memengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian Rafdi & Gruben (2021) yang menemukan bahwa masa jabatan auditor berdampak negatif terhadap kualitas audit. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa dampak audit tenure dapat bergantung pada karakteristik industri, pengukuran kualitas audit, periode penelitian, serta karakteristik KAP dan auditee. Dengan demikian, **H1 tidak didukung**, dan hasil penelitian memberikan indikasi bahwa dalam sektor keuangan, lamanya hubungan auditor dengan klien belum menjadi faktor yang menentukan kualitas audit.

Pengaruh Audit Rotation terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menghasilkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara kelompok Big 4 dan non-Big 4. Pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4, audit rotation memiliki koefisien positif sebesar 592,1, tetapi tidak signifikan, sehingga **H2 tidak didukung**. Sebaliknya, pada perusahaan yang menggunakan KAP non-Big 4, audit rotation memiliki koefisien positif sebesar 1,190 dan signifikan pada tingkat 10% ($p < 0,10$), sehingga **H2 didukung**. Secara substantif, hasil ini menandakan bahwa pergantian auditor pada perusahaan non-Big 4 dapat meningkatkan kualitas audit. Rotasi menciptakan perspektif atau *fresh look* karena auditor baru memiliki peluang untuk mengevaluasi kembali risiko dan kondisi klien tanpa terlalu dipengaruhi oleh pemahaman atau kebiasaan yang terbentuk selama hubungan audit sebelumnya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan *Agency Theory*, karena rotasi dapat memperkuat fungsi monitoring auditor dan mengurangi kemungkinan terbentuknya kedekatan auditor dengan manajemen yang berpotensi mengurangi independensi auditor. Hasil pada kelompok non-Big 4 juga konsisten dengan temuan Martani et al. (2021) yang menemukan bahwa rotasi kantor akuntan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara pengaruh tersebut lebih rendah pada Big 4. Penelitian tersebut memberikan penjelasan yang relevan terhadap hasil penelitian ini: KAP Big 4 memiliki sumber daya, jumlah partner, metodologi, dan sistem pengendalian kualitas yang lebih kuat, sehingga kualitas audit relatif tidak terlalu bergantung pada pergantian auditor. Sebaliknya, pada non-Big 4, rotasi dapat menjadi mekanisme yang lebih penting untuk

menjaga independensi dan memberikan evaluasi baru atas laporan keuangan klien. Bukti yang lebih baru juga mendukung konsep *fresh-look effect*. Federsel (2025) menemukan bahwa rotasi kantor akuntan berkaitan dengan perubahan substansial dalam *key audit matters*, yang menunjukkan adanya perspektif baru setelah rotasi auditor. Dengan demikian, **H2 didukung pada kelompok non-Big 4, tetapi tidak didukung pada kelompok Big 4**. Perbedaan ini merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa efektivitas rotasi audit tidak bersifat seragam dan dapat bergantung pada karakteristik KAP.

Pengaruh Technology Innovation terhadap Kualitas Audit

Output penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi memberikan hasil yang paling berbeda antara Big 4 dan non-Big 4. Pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4, teknologi inovasi memiliki koefisien positif sebesar 1,569 dan signifikan pada tingkat 1% ($p < 0,01$). Artinya, perusahaan yang menerapkan inovasi teknologi memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkannya, sehingga **H3 didukung oleh kelompok Big 4**. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* karena pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menjalankan fungsi monitoring. Teknologi memungkinkan auditor mengolah data dalam jumlah besar, mengidentifikasi transaksi yang tidak normal, meningkatkan ketepatan prosedur audit, dan memperoleh bukti audit secara lebih efisien. Dengan demikian, teknologi dapat memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi informasi yang berpotensi menimbulkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Eulerich & Wood (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *technology-based audit techniques* memberikan manfaat bagi efektivitas dan efisiensi pekerjaan audit. Penelitian Judijanto et al. (2024) pada auditor di Indonesia juga menemukan bahwa penggunaan teknologi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian mengenai penggunaan AI dalam proses audit menemukan bahwa adopsi AI berkaitan dengan penurunan kemungkinan restatement financial statements, yang mengindikasikan peningkatan kualitas audit.

Menariknya, hasil pada kelompok non-Big 4 menunjukkan koefisien *technology innovation* sebesar -256,6 yang tidak signifikan. Dengan demikian, **H3 tidak didukung pada kelompok non-Big 4**. Hasil ini tidak berarti bahwa teknologi tidak bermanfaat bagi audit, tetapi menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian ini keberadaan inovasi teknologi pada perusahaan belum cukup untuk menghasilkan perbedaan kualitas audit yang signifikan ketika audit dilakukan oleh KAP non-Big 4. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa manfaat teknologi terhadap kualitas audit membutuhkan dukungan kompetensi auditor, infrastruktur teknologi, kemampuan analisis data, serta metodologi audit yang memadai. Teknologi yang tersedia pada auditee tidak secara otomatis menghasilkan audit yang lebih berkualitas apabila auditor tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan informasi tersebut secara optimal. Temuan Fang et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa hubungan antara digitalisasi perusahaan dan kualitas audit dapat berbentuk U-shaped: pada tahap awal digitalisasi, keterbatasan kompetensi auditor dalam memahami teknologi dapat menghambat kualitas audit, sedangkan pada tahap digitalisasi yang lebih matang, teknologi justru dapat

meningkatkan independensi substantif auditor. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keunggulan KAP Big 4 dalam sumber daya, kompetensi, metodologi, dan investasi teknologi kemungkinan membuat manfaat inovasi teknologi lebih mudah diterjemahkan menjadi peningkatan kualitas audit. Hal tersebut juga sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa teknologi audit semakin digunakan untuk analisis data, identifikasi transaksi abnormal, penilaian risiko, dan otomatisasi pekerjaan audit, terutama di firma audit besar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa hubungan antara mekanisme audit dan variabel dependen tidak seragam pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 dan non-Big 4. Audit tenure tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada kedua kelompok. Audit rotation memiliki pengaruh positif dengan signifikansi pada tingkat 10% pada kelompok non-Big 4, sedangkan innovation technology berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1% pada kelompok Big 4. Pola tersebut menunjukkan bahwa tidak satu pun dari ketiga mekanisme yang diuji dapat dianggap memiliki pengaruh yang seragam pada seluruh kelompok sampel.

Dalam perspektif Agency Theory, auditor berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan suatu mekanisme monitoring belum tentu diikuti oleh pengaruh yang dapat terdeteksi secara statistik. Efektivitas mekanisme tersebut mungkin bergantung pada cara penerapannya, karakteristik organisasi audit, dan kemampuan auditor dalam menjalankan prosedur pemeriksaan. Dengan demikian, temuan ini memberikan perspektif kontekstual terhadap Agency Theory: mekanisme monitoring perlu dinilai bukan hanya berdasarkan keberadaannya, tetapi juga berdasarkan bagaimana mekanisme tersebut dijalankan dalam konteks organisasi yang berbeda.

Meskipun demikian, perbedaan signifikansi antarkelompok tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa koefisien Big 4 dan non-Big 4 berbeda secara statistik. Pengujian lanjutan diperlukan untuk memastikan apakah perbedaan tersebut benar-benar signifikan. Selain itu, interpretasi hasil sebagai kualitas audit harus mempertimbangkan bahwa penelitian menggunakan stock return sebagai proksi variabel dependen. Oleh karena itu, kontribusi teoretis penelitian perlu dirumuskan secara proporsional sebagai bukti mengenai pola hubungan yang ditemukan dalam model penelitian, bukan sebagai pembuktian langsung bahwa mekanisme audit tertentu secara kausal meningkatkan kualitas audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Audit masa kerja tidak berdampak besar terhadap kualitas audit di perusahaan sektor keuangan, baik perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik Big Four (Big 4) maupun yang menggunakan kantor akuntan publik non-Big 4. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masa perikatan auditor, singkat atau panjang, tidak menjadi penentu utama dalam menilai kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan antara auditor dan auditee tidak selalu berdampak negatif pada kemandirian auditor karena kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi, profesionalisme, prosedur pengendalian mutu, serta

kemampuan auditor dalam mempertahankan objektivitasnya.

2. Audit rotasi menunjukkan perbedaan hasil antara kantor akuntan publik besar empat dan kantor akuntan publik yang bukan besar empat. Di perusahaan yang bekerja sama dengan KAP Big 4, rotasi audit memberikan dampak yang positif meskipun tidak terlalu besar, sehingga H2 tidak mendapatkan dukungan. Sebaliknya, di perusahaan yang tidak termasuk empat perusahaan besar, rotasi auditor mempunyai dampak yang positif dan signifikan dengan tingkat signifikansi 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mengganti auditor secara berkala lebih membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan di perusahaan yang menggunakan KAP non-Big 4. Rotasi dapat memberikan pandangan baru bagi auditor dan membantu mencegah hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan pihak yang diperiksa. Sementara itu, di KAP Big 4, kualitas pengendalian internal, kecukupan sumber daya, proses pemeriksaan, serta standar audit yang lebih terorganisir mungkin membuat kualitas audit tidak terlalu bergantung pada perputaran karyawan.
3. Teknologi inovasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang menggunakan KAP Big 4, dengan koefisien 1,569 dan tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, H3 didukung oleh kelompok Big 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan inovasi teknologi dapat memperkuat proses monitoring dan meningkatkan kemampuan auditor dalam memperoleh, mengolah, serta mengevaluasi informasi yang relevan. Namun, pada perusahaan non-Big 4, teknologi inovasi memiliki koefisien negatif sebesar -256,6 dan tidak signifikan, sehingga H3 tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan inovasi teknologi saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas audit apabila tidak disertai kemampuan auditor, infrastruktur, kompetensi teknologi, dan metodologi audit yang memadai.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit bergantung pada situasi dan berbeda antara perusahaan akuntan publik besar (Big 4) dan perusahaan akuntan publik yang bukan perusahaan besar (Non-Big 4). Di perusahaan akuntan publik Big 4, penggunaan teknologi menjadi cara paling tepat untuk meningkatkan mutu audit, sementara di perusahaan akuntan publik non-Big 4, sistem rotasi auditor lebih berperan dalam meningkatkan mutu audit. Temuan tersebut mendukung pandangan teori agency bahwa auditor bertindak sebagai alat pengawasan untuk mengurangi ketimpangan informasi antara pihak yang memiliki kepentingan (principal) dan pihak yang bertindak mewakili (agent), tetapi efektivitas mekanisme monitoring tersebut dipengaruhi oleh karakteristik dan kapasitas auditor. Dengan demikian, peningkatan kualitas audit tidak dapat hanya mengandalkan satu mekanisme, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik KAP dan kemampuan sumber daya yang dimilikinya.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Dari aspek desain dan cakupan penelitian, sampel hanya mencakup 43 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan

total 215 observasi. Oleh karena itu, temuan penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lain, perusahaan yang tidak terdaftar di bursa, atau periode pengamatan yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan data observasional sehingga hasilnya menunjukkan hubungan statistik dalam model, bukan bukti kausalitas secara langsung.

2. Pengukuran variabel kualitas audit menggunakan *absolute discretionary accruals* sebagai proksi kualitas audit. Meskipun ukuran ini dapat digunakan untuk menangkap tingkat akrual diskresioner yang berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan dan efektivitas proses audit dalam membatasi praktik manajemen laba, *absolute discretionary accruals* pada dasarnya tidak mengukur kualitas audit secara langsung. Penggunaan *absolute discretionary accruals* memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kualitas audit secara komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan beberapa alternatif pengukuran kualitas audit sebagai uji ketahanan (*robustness test*), seperti *restatement*, *audit opinion*, *going concern*, *audit report lag*, atau ukuran berbasis kualitas akrual lainnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kualitas audit.
3. Pembagian sampel menjadi kelompok Big 4 dan non-Big 4 menghasilkan 115 observasi pada kelompok Big 4 dan 100 observasi pada kelompok non-Big 4. Ukuran sampel pada masing-masing kelompok dapat membatasi kemampuan pengujian untuk mendeteksi pengaruh yang relatif kecil. Hal ini perlu dipertimbangkan terutama ketika hasil pengujian tidak signifikan atau hanya signifikan pada tingkat 10%. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan, menambah perusahaan dari sektor lain yang relevan, atau menggunakan sampel yang lebih besar agar estimasi lebih stabil. Namun, perluasan sampel harus tetap mempertimbangkan kesamaan karakteristik industri, kualitas data, dan keterbandingan hasil audit.

Implikasi Penelitian

1. **Implikasi teoretis.** Penelitian ini membantu memajukan teori agen dalam konteks kualitas pemeriksaan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa cara pemantauan yang digunakan untuk mengurangi perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara pihak utama dan pihak agen tidak memberikan dampak yang sama di setiap situasi. Audit masa jabatan tidak terbukti memengaruhi kualitas audit, sedangkan audit rotation dan inovasi teknologi hanya efektif pada kelompok KAP tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas auditor sebagai mekanisme monitoring tidak hanya ditentukan oleh keberadaan auditor, tetapi juga oleh karakteristik KAP, kapasitas sumber daya, kemampuan teknologi, serta mekanisme pengendalian kualitas yang dimiliki. Perbedaan hasil antara Big 4 dan non-Big 4 memperluas penerapan Agency Theory dengan menunjukkan bahwa kekuatan mekanisme monitoring dapat berbeda berdasarkan kapasitas organisasi auditor.
2. **Implikasi praktis bagi perusahaan.** Bagi perusahaan sektor keuangan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memilih mekanisme pengawasan audit berdasarkan karakteristik KAP yang digunakan. Pada perusahaan yang menggunakan KAP non-Big 4, rotasi auditor dapat menjadi

salah satu mekanisme untuk memperkuat independensi dan memberikan perspektif baru dalam proses audit. Sementara itu, perusahaan yang menggunakan KAP Big 4 perlu memberikan perhatian lebih besar terhadap pemanfaatan dan pengembangan teknologi karena inovasi teknologi terbukti berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Perusahaan juga perlu memastikan bahwa investasi teknologi tidak hanya berorientasi pada modernisasi sistem, tetapi juga benar-benar mendukung ketersediaan data, transparansi informasi, pengendalian internal, serta proses audit.

3. **Implikasi bagi KAP.** Bagi KAP, khususnya KAP non-Big 4, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memperkuat mekanisme rotasi dan pengendalian mutu agar independensi auditor tetap terjaga. KAP juga perlu meningkatkan investasi dalam teknologi audit, kompetensi digital auditor, analisis data, serta sistem *quality review*. Bagi KAP Big 4, temuan mengenai pengaruh positif inovasi teknologi menunjukkan bahwa keunggulan teknologi dapat menjadi salah satu sumber peningkatan kualitas audit. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diikuti dengan peningkatan kompetensi auditor agar teknologi benar-benar menghasilkan bukti audit yang lebih relevan, proses audit yang lebih efektif, serta kemampuan deteksi risiko yang lebih baik.
4. **Implikasi bagi regulator.** Bagi regulator dan pembuat kebijakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan terkait rotasi auditor perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik KAP. Rotasi tampak lebih relevan bagi perusahaan yang menggunakan KAP non-Big 4, sedangkan pada KAP Big 4 mekanisme pengendalian mutu dan kapasitas organisasi dapat menjadi faktor yang lebih dominan. Oleh karena itu, kebijakan audit sebaiknya tidak menggunakan pendekatan yang sepenuhnya seragam, tetapi perlu mempertimbangkan kapasitas KAP, jumlah partner, kompetensi auditor, sistem *quality control*, serta kemampuan teknologi yang tersedia.

Pada akhirnya, implikasi utama penelitian ini adalah bahwa peningkatan kualitas audit membutuhkan mekanisme monitoring yang sesuai dengan karakteristik KAP. Audit tenure tidak terbukti menjadi faktor penentu kualitas audit, sedangkan audit rotation lebih relevan untuk non-Big 4 dan technology innovation lebih relevan untuk Big 4. Temuan tersebut memberikan dasar bagi perusahaan, KAP, dan regulator untuk tidak hanya berfokus pada lamanya hubungan audit, tetapi juga pada efektivitas rotasi, kapasitas organisasi, kompetensi auditor, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses audit.

REFERENSI

- Andardini, S. E. R., Erlina, E., & Adnans, A. A. (2024). Audit Committee as A Moderating Variable: Factors Influencing Audit Quality in the Financial Sector on the IDX. *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v4i1.611>
- Aprilia, N. M., & Kusumawati, E. (2023). Effect of Audit Fee, Audit Tenure and Audit Rotation on Audit Quality with the Audit Committee as Moderation. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 412–421. www.theijbmt.com
- CNN Indonesia. (2020). *Selain Jiwasraya, BPK juga memeriksa peran OJK*.

- <https://Www.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20200108171026-78-463550/Selain-Jiwasraya-Bpk-Juga-Periksa-Peran-Ojk>
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108171026-78-463550/selain-jiwasraya-bpk-juga-periksa-peran-ojk>
- Dong, Z., He, Q., Shen, D., Gong, Z., Zhang, D., Zhang, W., Ono, T., & Jiang, Y. (2023). Microfabrication of functional polyimide films and microstructures for flexible MEMS applications. *Microsystems and Nanoengineering*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41378-023-00503-5>
- Dyball, M. C., & Seethamraju, R. (2022). Client use of blockchain technology: exploring its (potential) impact on financial statement audits of Australian accounting firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(7), 1656–1684. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2020-4681>
- Eulerich, M., & Wood, D. A. (2023). The Impact of Audit Technology on Audit Task Outcomes: Evidence for Technology-Based Audit Techniques. *Contemporary Accounting Research*, 40(2), 981–1012. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12847>
- Fadhilah, R., & Halmawati, H. (2021). Pengaruh Workload, Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 279–301. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.339>
- Fauziyah, N., & Darmayanti, N. (2021). The Influence of Audit Costs, Audit Engagement and Audit Rotation on Audit Quality. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i1.10228>
- Federsel, F. P. (2025). Fresh-look effect of audit firm and audit partner rotations? Evidence from European key audit matters. *Wiley*, 29(October 2023), 160–187. <https://doi.org/10.1111/ijau.12364>
- Gurgun, A. P., Koc, K., & Kunkcu, H. (2024). Exploring the adoption of technology against delays in construction projects. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 31(3), 1222–1253. <https://doi.org/10.1108/ECAM-06-2022-0566>
- Hanika. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Pergantian Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 282–298. <https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>
- Hassanpour, S. (2024). The effectiveness of audit firm rotation on audit quality in companies listed on the Tehran Stock Exchange using Pearson's linear torque model. *International Journal of Nonlinear Analysis and ...*, 15(February 2023), 343–352. https://ijnaa.semnan.ac.ir/article_7501.html%0Ahttps://ijnaa.semnan.ac.ir/article_7501_cfaefb3055add548d589ffed9f6d99aa.pdf
- Internasional, K., Industri, T., Roma, O., Nurbaiti, A., Sabilla, R., & Ekonomi, F. (2022). *Kualitas Audit : Pentingnya Klien , Tekanan Kapasitas Audit , dan Biaya Audit*. *Wareza* 2018, 26–28.
- Jenita, Z. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Teknologi Audit Data Analytics Dalam Peningkatan Kualitas Audit Keuangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3758–3764.
- Judijanto, L., Bakri, A. A., Siagian, A. O., Putri, A. G., Indonesia, U. M., Bina, U., Informatika, S., & Semarang, P. N. (2024). The influence of the use of audit technology and auditor competency on audit quality in public accounting firms. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 9139–9148.
- Kong, D., Yang, X., & Xu, J. (2020). Energy price and cost-induced innovation: Evidence from China. *Energy*, 192, 116586. <https://doi.org/10.1016/j.energy.2019.116586>
- Lee, L., Whitworth, J., & Hermanson, S. (2015). The Effects Of Information Technology Innovativeness On Audit Efficiencies. *Review of Business Information Systems (RBIS)*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.19030/rbis.v19i1.9256>
- Liu, G., Pang, L., & Kong, D. (2017). Effects of human capital on the relationship between export and firm innovation. *Chinese Management Studies*, 11(2), 322–345. <https://doi.org/10.1108/CMS-01-2017-0020>
- Liu, Q., Xu, R., & Tao, W. (2024). Impact of auditing information technology modernization on corporate technological innovation investment: The roles of risk perception and internal control. *Finance Research Letters*, 67(PB), 105807. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105807>
- Maong, G. A. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Bongaya Journal of Research in Management (BJRM)*, 5(2), 36–44. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v5i2.382>
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, F., & Anggraita, V. (2021a). Impact of audit tenure and audit rotation on audit quality: Big 4 vs. non-Big 4. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1901395>
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, F., & Anggraita, V. (2021b). Impact of audit tenure and audit rotation on audit quality: Big 4 vs. non-Big 4. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1901395>
- Maulana, D. (2020). Pengaruh kompetensi, etika, dan integritas auditor terhadap kualitas audit. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 39–53. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Mauliana, E., & Laksito, H. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Mohapatra, P., Dayanandan, A., Kuntluru, S., & Athira, A. (2021). Audit partner rotation and its impact on audit quality: Evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1938379>
- Muhammad Rifqi Farumi & Khamisah, N. (2025). The Effect of Audit Tenure , Client Importance , and Auditor Specialization on Audit Quality. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen Barometer*, 14(1), 42–54.
- Novrilia, H., Arza, F. I., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.73>
- Pangaribuan, H. (2024). *Audit Quality : A Systematic Review of Key Factors and Future Directions*. 2024, 977–995.
- Pramaswaradana Indra Ngurah, I. G., & Astika Putra Bagus, I. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 168–194.
- Purnomo, L. I., & Aulia, J. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit. *Ekopreneur*, 1(1), 50–61.
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2023). *Pemeriksaan Atas Profesi Keuangan:Antara Regulasi Dan Reputasi*. *Proksi*, VOL.3, NO(3), 1–54.
- Rafdi, A. A., & Gruben, F. (2021). The Influence Of Audit Tenure And Audit Rotation on Audit Quality : The Case Of Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–15.
- Ramdani, R. (2022). The influence of audit fee, audit tenure, audit rotation, and client company size on audit quality. *Indonesia Auditing Research Journal*, 11(4), 151–161.

<https://doi.org/10.35335/arj.v1i14.6>

- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1159. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101939>
- Syaifulloh, C. Z., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, Audit Capacity Stress dan Alignment Effect terhadap Kualitas Audit : (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 1981, 287–297.
- Vitali, S., & Giuliani, M. (2024). Emerging digital technologies and auditing firms: Opportunities and challenges. *International Journal of Accounting Information Systems*, 53(August 2023), 100676. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100676>
- Widyasari, L. A., & Arsjah, R. J. (2024). Pengaruh Reputasi Kap, Adopsi Inovasi Teknologi, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 611–626.
- Winda, J., & Paul, L. (2022). Pengaruh rotasi audit, komite audit dan reputasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bej tahun 2018-2020. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(2), 379–394.
- Yasmin, E. P. (2023). Pengaruh Rotasi KAP, Tenure Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.4839>